



## Nasionalisme, Kebudayaan dan Olahraga: Sebuah Perspektif Ilmu Sosial

Kenius Kogoya<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Provinsi Papua

Article History | **Received:** 23 October 2022 | **Accepted:** 11 November 2022 | **Published:** 15 December 2022

### **Kata kunci:**

Nasionalisme;  
kebudayaan;  
olahraga;  
ilmu sosial;  
Papua

### **Abstrak**

Artikel tersebut memiliki tujuan untuk mendiskusikan tentang nasionalisme, kebudayaan, dan olahraga dalam perspektif ilmu sosial. Dalam perspektif ilmu sosial, nasionalisme merupakan isu menarik sekaligus sensitif untuk dibicarakan. Dewasa ini, nasionalisme masyarakat Indonesia sedang diuji dalam mempertahankan eksistensi Indonesia sebagai negara kesatuan. Pada konteks Papua, isu nasionalisme menjadi menarik di ketengahkkan karena disebut masih proses menyemai mengindonesiakan orang Papua dan belum pada tahap pertumbuhan apalagi perkembangan. Di sisi yang lain, olahraga diyakini sebagai salah satu media untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan dan persatuan yang mengarah pada nasionalisme. Selain itu, olahraga juga memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan kebudayaan, karena baik olahraga maupun kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia.

## *Nationalism, Culture, and Sports: A Social Science Perspective*

### **Keywords:**

Nationalism;  
culture;  
sports; social  
science;  
Papua

### **Abstract**

*The article aims to discuss nationalism, culture, and sports from a social science perspective. From a social science perspective, nationalism is an interesting and sensitive issue to discuss. Currently, Indonesian nationalism has been tested in maintaining Indonesia's existence as a unitary state. In the context of Papua, the issue of nationalism becomes interesting to raised due to the process. It is still at an early stage of sowing Indonesian Papuans, not at the stage of growth nor development. On the other hand, it is believed that sports are one of the mediums for instilling and fostering a sense of brotherhood and unity that leads to nationalism. Additionally, sports also have a mutually affecting relationship with culture due to similarity as the work of human creation.*

**Corresponding author:** Miftah Fariz Prima Putra. Email: [kogoya\\_kenny@yahoo.com](mailto:kogoya_kenny@yahoo.com)

How to cite: Kogoya, K. (2022). Nasionalisme, Kebudayaan, dan Olahraga: Sebuah Perspektif Ilmu Sosial. *Jurnal Olahraga Papua*, 4(2), 54-61. <https://doi.org/10.31957/jop.v4i2.1707>



## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, permasalahan Nasionalisme di Indonesia, mendapat perhatian dari ilmuwan (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Pasalnya, beberapa kasus yang terkait disintegrasi muncul di lapangan dan hal ini menjadi ujian bagi negara Indonesia untuk mempertahankan eksistensinya sebagai negara kesatuan. Sebagai contoh, lepasnya Timor Timur menjadi negara baru Timor Leste di penghujung tahun 1999 (Hidayat, 1999), serta keputusan menyerahkan pulau Sipadan dan pulau Ligitan kepada Malaysia akhir tahun 2002 silam menjadi ujian nasionalisme bagi bangsa Indonesia. Kerawanan disintegrasi dalam lingkup negara kesatuan Republik Indonesia, dirasakan semakin menguat di berbagai daerah, antara lain Aceh, Ambon, Papua dan Riau yang menyebabkan munculnya konflik-konflik sosial dalam masyarakat, terutama benturan antara penduduk asli pribumi dan penduduk pendatang.

Dengan fakta di atas, membahas tentang isu nasionalisme, menjadi menarik dilakukan, apalagi ketika dikaitkan dengan konteks dan kondisi di Papua. Meteray & Wabiser (2020) menyebutkan hingga dewasa ini, di daerah Papua, sebenarnya masih proses menyemai mengindonesiakan orang Papua dan belum pada tahap pertumbuhan apalagi perkembangan. Oleh karena itu, nasionalisme orang asli Papua kerap disebut artifisial (Sabara, 2018) atau juga disebut dengan nasionalisme ganda (Meteray, 2012).

Adanya gerakan yang bertujuan untuk memisahkan diri dari Indonesia bukanlah sebuah rahasia lagi. *United Liberation Movement for West Papua* (ULMWP) adalah salah satu organisasi yang mengkampanyekan dan mencari dukungan secara internasional untuk kemerdekaan Papua. Untuk kelompok di dalam negeri, terdapat Organisasi Papua Merdeka (OPM). Organisasi ini sebenarnya dilarang oleh pemerintah, namun OPM tetap melakukan gerakan atau aksi yang tidak jarang berujung kontak senjata sehingga kelompok ini disebut dengan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Bahkan, baru-baru ini, dua orang guru yang berada di Beoga, ditembak dan Bangunan Sekolah di bakar.

Upaya atau gerakan dan kampanye untuk memisahkan Papua dari Indonesia dipandang menjadi isu dan masalah besar di Indonesia. Oleh karena itu, membahas isu “nasionalisme” dipandang penting dilakukan, apalagi ketika dikaitkan dengan penyelenggaraan event terbesar olahraga secara nasional, yang akan digelar di Papua. Seperti yang diketahui bahwa pada tahun 2021 ini, Papua, akan menjadi tuan rumah even olahraga terbesar nasional, yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON) ke-XX. Ini merupakan sejarah pertama kalinya Provinsi Papua terpilih menjadi tuan rumah event olahraga terakbar nasional. Adams (2002) menyatakan PON dapat menjadi gerakan yang menguntungkan untuk rasa kebangsaan (nasionalisme). Hal ini selaras dengan Permenpora Nomor 17 tahun 2007 tentang penyelenggaraan pekan dan kejuaraan olahraga, pasal 10 ayat a yang menyebutkan bahwa PON memiliki tujuan untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Dewasa ini, nasionalisme olahraga telah banyak dikaji dalam bidang sosiologi olahraga di luar negeri. Hal ini bisa dilajak dari munculnya jurnal-jurnal ilmiah yang mengkaji ilmu sosial dan olahraga, misalnya, *Sociology of Sport Journal*, *International Review for the Sociology of Sport*, *European Journal for Sport and Society*, dan sebagainya. Meskipun sudah cukup berkembang di luar negeri, namun malangnya, diskusi atau pembahasan tentang olahraga dan ilmu sosial tampaknya masih asing bagi kalangan ilmuwan dan pengajar di bidang ilmu keolahragaan di Indonesia.

Lutan (2005) menyebutkan ketika membahas even olahraga di Indonesia maka perlu dikaji perubahan budaya dan sosial masyarakat yang menyertainya. Kenapa hal ini perlu dilakukan? Setiap even olahraga digelar maka akan ada pembangunan besar-besaran yang menghabiskan dana tidak sedikit (Preuss, 2006). Dalam pandangan antropologis kenamaan, Nat J. Colletta, pembangunan yang dilakukan akan mempengaruhi kebudayaan dan sebaliknya, kebudayaan juga akan mempengaruhi pembangunan (Colletta & Kayam, 1987). Namun malangnya, kajian tentang event olahraga yang dikaitkan dengan aspek kebudayaan serta nasionalisme di Indonesia belum pernah dilakukan. Beberapa kajian seperti yang dilakukan oleh Bohlmann & Van Heerden (2005), Thomson, Schlenker, & Schlenker (2013), Kim, Gursoy, & Lee (2006), Preuss (2006), Malfas, Theodoraki, & Houlihan (2004), cenderung mengaitkan dengan aspek ekonomi, psiko-sosial, lingkungan, dan infrastruktur. Konstruksi bagaimana kaitan antara adanya event olahraga dan perubahan kebudayaan serta nasionalisme pada masyarakat belum didiskusikan secara komprehensif. Dengan dasar itu, mendiskusikan tentang nasionalisme, kebudayaan, dan olahraga yang dilihat dari perspektif ilmu sosial dipandang menarik dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini memiliki tujuan untuk mendiskusikan nasionalisme, kebudayaan, dan olahraga dalam perspektif ilmu sosial.

## PEMBAHASAN

### Nasionalisme dan olahraga

Nelson Mandela, mantan Presiden Afrika Selatan, pernah menyampaikan bahwa: "Olahraga memiliki kekuatan untuk mengubah dunia. Olahraga memiliki kekuatan untuk menginspirasi, dia memiliki kekuatan untuk menyatukan bangsa dengan cara yang tidak bisa dilakukan yang lain." Senada dengan itu, Presiden Indonesia, Ir. Joko Widodo, dalam peringatan Hari Olahraga Nasional pada tanggal 9 September 2020, menyampaikan bahwa "olahraga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan...olahraga dapat membangun jiwa nasionalisme masyarakat" (Setkab, 2020). Bahkan, olahraga diyakini sebagai media yang efektif dalam menanamkan nasionalisme (Qoriah, 2015). Hal ini sejalan dengan tujuan dari keolahragaan nasional yang tercantum dalam UU SKN Pasal 4 yang salah satunya adalah mempererat dan membina persatuan serta kesatuan bangsa.

Namun begitu, masih sering dijumpai kegaduhan, kekerasan, dan perkelahian, yang tidak sedikit menelan korban jiwa dalam penyelenggaraan event atau pertandingan olahraga. Itu sebabnya muncul ungkapan, "jauh panggung dari api". Tujuan dan harapan mulia dari penyelenggaraan olahraga belum dapat terwujud di lapangan. Olahraga yang diharapkan dapat mempererat rasa persaudaraan, persatuan serta nasionalisme, justru acapkali menjadi sumber masalah perpecahan dan terjadinya kerusuhan.

Secara sederhana, nasionalisme dapat dipahami sebagai salah satu nilai dalam olahraga, meski awalnya ini adalah gagasan dalam ilmu sosial dan politik. Nasionalisme memiliki arti yang bermacam-macam. Nasionalisme dapat dipahami sebagai kecintaan pada tanah air yang menimbulkan jiwa patriotisme, yaitu siap sedia membela negara dengan segala cara. Nasionalisme negara dibangun atas dasar suatu identitas nasional, yang mana itu dapat bersumber dari identitas etnis (persamaankesamaan ras, darah, etnis, dan agama) ataupun konstruksi bermacam-macam orang yang memiliki pengalaman historis, tujuan dan cita-cita yang sama dan ingin hidup bersama (Kusumawardani & Faturochman, 2004; Uchiuni, 2010).

Bedasarkan perspektif psikologi sosial, nasionalisme berkenaan dengan perasaan, keterikatan dan kesetiaan yang terbangun dalam diri individu (warga negara) terhadap kelompoknya (negaranya) (Druckman, 1994).. Nasionalisme berfungsi memberikan identitas dan peran bagi seseorang, apakah ia termasuk warga suatu negara dan jika ya, maka apa tanggung jawabnya sebagai warga negara tersebut. Nasionalisme adalah salah satu faktor pendorong seseorang untuk sedia berpartisipasi dalam pembangunan negaranya (Kusumawardani & Faturochman, 2004).

Semangat nasionalisme seseorang dapat terlihat dari seberapa besar rasa terikat, rasa memiliki, dan kesetiannya pada negaranya. Setiap orang, rasa terikat pada kelompok atau dalam hal ini negara bersifat mendasar. Bagi individu, kelompoknya adalah keberadaan yang penting. Kelompok dikelola sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Pada level negara, kelompok memenuhi kebutuhan ekonomi, sosiokultural, dan politik, memberi individu rasa aman, rasa memiliki, dan kebanggaan/ prestise (Druckman, 1994). Itu sebabnya, seberapa besar manfaat yang ia peroleh dari negaranya diyakini memberikan kontribusi terhadap nasionalisme seseorang.

Menurut Druckman (1994) orang yang jiwa nasionalismenya tinggi bercirikan: (1) secara emosional terikat pada tanah airnya, (2) termotivasi untuk membantu negaranya, (3) memperoleh rasa identitas dan harga diri lewat identitas dan harga diri dengan negaranya, dan (4) menginternalisasikan norma dan harapan negaranya pada dirinya terkait peran yang dimainkannya sebagai warga. Bagi seorang atlet atau olahragawan, nasionalisme ini termanifestasi dalam adanya rasa cinta pada tanah air, merasa bangga menjadi atlet Indonesia, termotivasi bertanding untuk mengabdikan pada negara, dan berusaha menjadi atlet yang berprestasi sebagaimana yang diharapkan oleh negaranya.

Nasionalisme olahraga adalah fenomena sosial yang kompleks, yang diciptakan oleh ikatan antara negara bangsa dengan olahraga olahraganya (Tosa, 2015). Peran olahraga bagi nasionalisme suatu negara di antaranya adalah: (1) Olahraga memiliki andil dalam konstruksi dan reproduksi identitas nasional banyak orang. Ada hubungan antara olahraga dengan identitas nasional, yang mana hubungan ini melemah di beberapa negara sebagai akibat dari perubahan masyarakat dunia dan globalisasi (Bairner, 2015); (2) Olahraga adalah arena untuk merayakan identitas nasional. Fenomena orang membawa bendera negara ke stadion kompetisi olahraga nasional, mengenakan kostum nasional, dan mencat wajah dengan warna bendera Negara (Bairner, 2015); (3) Olahraga menjadi sarana orang-orang memikirkan identitas nasionalnya sendiri, yang mungkin selama ini telah meluntur karena pengaruh globalisasi (Bairner, 2015); (4) Olahraga memberikan kesempatan bagi wakil-wakil dari negara-negara yang berbeda untuk terlibat dalam kompetisi yang jujur, dan bagi para penggemarnya untuk bertemu bersama-sama dalam perhelatan internasional dan saling mengenal satu-sama lain; (5) Olahraga dapat menjadi indikator rasa kebangsaan; merupakan medium yang efektif untuk menanamkan rasa kebangsaan, menyediakan sebetuk aksi simbolis yang menyatakan keadaan negara itu sendiri.

Nasionalisme olahraga dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu: wajah nasionalisme yang “tenang” dan yang “panas”. Wajah nasionalisme yang tenang didasarkan pada proses-proses budaya dan sosial yang makro yang terjadi bersama dengan modernitas dan industrialisasi dan peran media dan sistem pendidikan yang menciptakan bahasa bersama dan budaya yang terhomogenisasi. Wajah panas nasionalisme berasal dari “luka” kekuasaan

dan pendudukan asing, serta bentuk-bentuk penghinaan kolektif. Ia cenderung dipicu oleh emosi yang terbakar, yang selanjutnya dapat menyebabkannya berkembang menjadi bentuk-bentuk perilaku yang sangat irasional. Nasionalisme ini menggembor-gemborkan pengorbanan diri, identifikasi dengan negara, dan rasa memiliki yang kolektif, yang mana dapat menghasilkan “pemujaan diri” (Tosa, 2015).

### **Kebudayaan dan olahraga**

Tidak dapat disangkal bahwa pergeseran gaya hidup pun memengaruhi masyarakat dalam memandang olahraga. Berolahraga kini tidak selalu dikaitkan dengan kompetisi dan prestasi, tetapi juga karena tujuan lain, terutama sebagai gaya hidup. Itulah sebabnya, klub-klub senam kebugaran, pengobatan marak di mana-mana dan lebih populer dibandingkan senam ritmik dan cabang prestatif lainnya.

Istilah “kebudayaan” dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun berganda, yaitu bergerak dalam konteks yang sempit hingga luas (Sulasman & Gumilar, 2013). Secara etimologi, kata “kebudayaan” merupakan padanan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa latin “*colera*”, yang bermakna “bercocok tanam”. “*Culture*” dimaknai sebagai segala sesuatu berasal dari bahasa sangskerta, yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang bermakna akal atau budi. Para pakar menyebutkan bahwa “budaya” merupakan pengabungan dari dua suku kata, yaitu “budi” dan “daya”. Pada konteks tersebut, “budi” bermakna sebagai akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, dan perasaan, sedangkan “daya” merupakan tenaga, kekuatan, dan kesanggupan. Meskipun akar kata “budaya” diderivasi dari akar kata yang berbeda, dapat dikatakan bahwa kebudayaan berkaitan dengan budi dan akal.

Antropolog terkemuka, Edward Burnett Tylor, menyebutkan dalam bukunya yang masyur “*primitive culture*”, bahwa kebudayaan merupakan suatu yang kompleks, yaitu mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 2016). Dalam perspektif sosiologi, kebudayaan dipahami sebagai segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota suatu masyarakat (Bertrand, 1980). Bahkan, bentuk bangunan, peralatan, dan bentuk fisik lainnya merupakan bagian dari kebudayaan (Sulasman & Gumilar, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, olahraga juga mempunyai kaitan yang erat dengan budaya. Munandar (2012) menyebutkan bahwa olahraga adalah bagian dari kebudayaan yang dikembangkan manusia. Kemudian budaya merupakan suatu bentuk hasil karya manusia dimana berasal dari hasil proses belajar manusia. Dalam kebudayaan dikenal adanya 8 pranata (institution) yang masing-masingnya terdiri atas berbagai aktivitas, kebudayaan materi, dan juga gagasan yang melatarbelakanginya. Kedelapan pranata tersebut adalah: pranata domestik, ekonomi, religi, edukasi, ilmu pengetahuan, politik, estetik dan rekreasi, serta pranata somatik (Koentjaraningrat, 1980). Olahraga dapat dimasukkan ke dalam dua pranata, yaitu pranata estetik dan rekreasi dan pranata somatik yang berkenaan dengan hidup sehat dengan mengurus dan mempertahankan kebugaran jasmaninya.

Secara garis besar makna dalam kebudayaan dapat digolongkan ke dalam dua hal, yaitu makna yang bersifat sakral karena berhubungan dengan dunia kepercayaan kepada alam gaib, dan makna yang bersifat profan karena dihubungkan dengan kehidupan manusia secara

pragmatis dalam kesehariannya. Aktivitas olahraga dapat dipandang mempunyai makna profan untuk keperluan pragmatis manusia, walaupun merunut sejarahnya ke belakang, olahraga pada awalnya juga diabdikan untuk pemujaan dewa-dewa di bukit Olympus pada masa Yunani kuno, berarti bermakna sakral pula. Olahraga dalam fungsinya yang sakral tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang Yunani Kuno, masyarakat Aztec di Amerika Tengah juga telah mengenal kegiatan seperti “sepak bola” yang diadakan di ruang terbuka di tengah kuil mereka. Dalam kegiatan tersebut para pemain harus mampu memasukkan bola ke dalam lubang yang bersifat sakral untuk pemujaan dewata, apabila tidak, maka bencana akan menimpa mereka.

Begitupun dalam masyarakat Nusantara kuno aktivitas “olahraga” ada yang dihubungkan dengan upaya pemujaan dewa. Pendakian gunung-gunung dianggap sebagai bentuk dedikasi kepada nenek moyang yang bersemayam di kawasan puncak, apalagi jika dibarengi dengan ritual pemujaan di puncak gunung tersebut. Berdasarkan data yang tersedia maka dapat dibincangkan beberapa fungsi olahraga di masa silam ketika olah raga masih berkembang dalam masyarakat tradisional di Nusantara: (1) Olahraga sebagai ritual untuk pemujaan kekuatan adikodrati/nenek moyang/dewa, (2) Olahraga sebagai penanda status sosial seseorang atau golongan, (3) Olahraga sebagai hiburan dan rekreasi; (4) Olahraga sebagai upaya untuk menambah nafkah (Munandar, 2012).

Fungsi tersebut sekarang menjadi semakin berkembang tidak lagi bermanfaat secara individual, namun juga mempunyai fungsi komunal ketika masyarakat olahraga juga dapat berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa, kebanggaan, dan jika berprestasi juga berfungsi sebagai bentuk untuk mempererat rasa kesatuan bangsa (nasionalism). Selain olahraga mempunyai fungsi secara budaya, aktivitas olahraga tersebut sebenarnya mempunyai makna dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Apabila fungsi dapat diamati secara langsung oleh masyarakatnya, karena memang pada kenyataannya demikian, makna adalah arti tersembunyi yang ada dibalik aktivitas manusia atau arti yang tersembunyi di balik benda-benda hasil karya manusia. Upaya untuk mencari makna yang tersembunyi dalam berbagai bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia tersebut sebenarnya merupakan kodrat manusia yang selalu bertanya. Apa makna ini? apa makna itu? demikian pertanyaan yang kerap kali dikemukakan jika seorang manusia ingin mengetahui secara lebih dalam dari fenomena kebudayaan tertentu.

Menurut Peirce (dalam Munandar, 2012), untuk mencari makna fenomena kebudayaan dapat digunakan pendekatan semiotika. Peirce menyatakan bahwa sesuatu yang akan dimaknai dapat dianggap sebagai tanda (*sign*) yang mempunyai kepada acuan (*referent*) tertentu. Pertalian (asosiasi) antara *sign* dan *referent* itu akan melahirkan 3 sifat, apabila bersifat natural akan melahirkan tanda indeks, jika bersifat formal tanda yang terbentuk adalah ikon, dan apabila bersifat arbitrer melahirkan tanda simbol. Untuk memahami pertalian antara *sign* dan *referent* (acuan) serta sifat tanda yang terbentuk, perlu butir ketiga yang dinamakan *interpretant* yang sebenarnya berupa konsep, maka terbentuk bagan yang dinamakan *triadic*.

Dapat dikemukakan bahwa kegiatan olahraga sebenarnya adalah suatu tanda (*sign*) yang dapat dimaknai dan dapat dijelaskan arti yang ada di baliknya. Tanda itu mengacu kepada *referent* (acuan) tertentu yang merupakan fenomena alam atau kebudayaan yang lain. Keduanya kemudian dihubungkan dengan butir ketiga yang dinamakan dengan *interpretant*

(interpretan) yang dapat dijelaskan sebagai tanda yang berkembang di dalam pikiran si penerima tanda. Setelah si penerima menerima tanda (sign) ia dapat membentuk tanda baru dalam benaknya, tanda itu dapat merupakan tanda yang sepadan atau tanda yang telah berkembang lagi (Zaimar, 2008). Pendekatan semiotika tersebut dapat diterapkan dalam aktivitas olahraga secara umum, atau bagian-bagian dari aktivitas olahraga saja.

Dalam kegiatan olah raga sebenarnya dapat dibagi 3 jenis kegiatan, yaitu (a) untuk keperluan sendiri, (b) untuk dilombakan, dan (c) untuk dipertandingkan. Olah raga untuk keperluan sendiri sebenarnya tidak terukur, suka-suka saja dilakukan oleh seseorang, kapan ia merasa lelah atau cukup ia akan menghentikan kegiatan olahraganya. Lain halnya dengan jenis olah raga yang dilombakan dan dipertandingkan, pastinya akan melibatkan orang lain atau sekelompok olahragawan lain, sebagai lawan atau pesaing dalam lomba.

## SIMPULAN

Dalam perspektif ilmu sosial, nasionalisme merupakan isu menarik sekaligus sensitif untuk dibicarakan. Dewasa ini, nasionalisme masyarakat Indonesia sedang diuji dalam mempertahankan eksistensi Indonesia sebagai negara kesatuan. Pada konteks Papua, isu nasionalisme menjadi menarik di ketengahkan karena disebut masih proses menyemai mengindonesiakan orang Papua dan belum pada tahap pertumbuhan apalagi perkembangan. Di sisi yang lain, olahraga diyakini sebagai salah satu media untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan dan persatuan yang mengarah pada nasionalisme. Selain itu, olahraga juga memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan kebudayaan, karena baik olahraga maupun kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, I. (2002). Pancasila : Sport and the Building of Indonesia - Ambitions and Obstacles. *The International Journal of the History of Sport*, 9(2-3), 295-318.  
<https://doi.org/10.1080/714001759>
- Bairner, A. (2015). Assessing the sociology of sport: On national identity and nationalism. *International Review for the Sociology of Sport*, 50(4-5), 375-379.  
<https://doi.org/10.1177/1012690214538863>
- Bertrand, A. L. (1980). *Sosiologi kerangka acuan, metode penelitian, teori sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan*. Bina Ilmu.
- Bohlmann, H. ., & Van Heerden, J. . (2005). The Impact of Hosting a Major Sport Event on the South African Economy. In *Working Papers*.  
[https://www.researchgate.net/publication/24116711\\_The\\_Impact\\_of\\_Hosting\\_a\\_Major\\_Sport\\_Event\\_on\\_the\\_South\\_African\\_Economy](https://www.researchgate.net/publication/24116711_The_Impact_of_Hosting_a_Major_Sport_Event_on_the_South_African_Economy)
- Colletta, N. ., & Kayam, U. (1987). *Kebudayaan dan pembangunan: Sebuah pendekatan terhadap antropologi terapan di Indonesia*. Yayasan obor indonesia.
- Druckman, D. (1994). Nationalism, Patriotism, and Group Loyalty: A Social Psychological Perspective. *Mershon International Studies Review*, 38(1), 43.  
<https://doi.org/10.2307/222610>
- Kim, H. J., Gursoy, D., & Lee, S. B. (2006). The impact of the 2002 World Cup on South Korea: Comparisons of pre- and post-games. *Tourism Management*, 27(1), 86-96.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.07.010>
- Koentjaraningrat. (1980). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia.
- Kusumawardani, A., & Faturochman, F. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2), 61-72.
- Lutan, R. (2005). Indonesia and the Asian Games: Sport, nationalism and the "new order." *Sport in Society*, 8(3), 414-424. <https://doi.org/10.1080/17430430500249175>

- Malfas, M., Theodoraki, E., & Houlihan, B. (2004). Impacts of the Olympic Games as mega-events. *Municipal Engineer*, 157(3), 209–220.  
<https://doi.org/10.1680/muen.157.3.209.49461>
- Meteray, B. (2012). *Nasionalisme Ganda Orang Papua*. Kompas.
- Meteray, B., & Wabiser, Y. . (2020). Pertumbuhan Nasionalisme Indonesia Di Kalangan Orang Papua 1963-1969. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 45(1), 1–18.
- Munandar, A. . (2012). Memaknai olahraga dalam kebudayaan. *Workshop Permuseuman*.
- Preuss, H. (2006). Lasting Effects of Major Sporting Events. *Nordic Sport Science Forum*, January 2006, 1–12.
- Qoriah, A. (2015). Nasionalisme Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 1–7.
- Sabara, S. (2018). Split Nasionalisme Generasi Muda Papua Di Kota Jayapura: Perspektif Teori Identitas. *Jurnal Politik Profetik*, 6(1), 1–18. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/5805>
- Setkab, H. (2020). *Olahraga Instrumen Penting dalam Pendidikan dan Peningkatan Produktivitas*. Setkab.Go.Id. <https://setkab.go.id/olahraga-instrumen-penting-dalam-pendidikan-dan-peningkatan-produktivitas/>
- Sulasman, S., & Gumilar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan: dari Teori Hingga Aplikasi*. Pustaka Setia.
- Thomson, A., Schlenker, K., & Schulenkorf, N. (2013). Conceptualizing sport event legacy. *Event Management*, 17(2), 111–122.  
<https://doi.org/10.3727/152599513X13668224082260>
- Tosa, M. (2015). Sport nationalism in South Korea: An ethnographic study. *SAGE Open*, 5(4). <https://doi.org/10.1177/2158244015604691>
- Tylor, E. . (2016). Primitive culture. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Dover Publication, Inc.
- Uchiumi, K. (2010). On sporting nationalism: Research methodology. *Hitotsubashi Journal of Arts and Sciences*, 51, 1–17.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.